Vol. 14, Nomor. 2 Juli-Desember 2020

ISSN: 1978-4457 (cetak)
2548-477x (online)

JURNAL
SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KIYAI DI SUMENEP
(Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)
- A Zahid -

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat
Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat
Melalui Ritual Keagamaan)
- M. Syukri Nawir, dkk. -

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA
AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA
PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA
- Ach. Aziz Faiz -

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

JURNAL
SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 2, Juli – Desember 2020

Editor in Chief
Moh Soehadha
Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor
M Yaser Arafat
Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers
Amin Abdullah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Al Makin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Abdul Mustaqim
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Alimatul Qibtiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Hasan Sazali
Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Zuly Qodir
Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta
Soni Akhmad Nulhaqim
Universitas Padjajaran. Jawa Barat
Anif Fatma Chawa
Universitas Brawijaya, Malang
Muhammad Najib Azca
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
Jajang A Rohmana
Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor
Nurus Sa'adah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Muhammad Alfatih Suryadilaga
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Ahmad Izudin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Wawan Sobari
Universitas Brawijaya, Malang
Pardamean Daulay
Universitas Terbuka, Surabaya
I Nyoman Ruja
Universitas Negeri Malang
Maulana S Kusumah
Universitas Jember, Jawa Timur
Erda Rindrasih
Utrecht University, Netherland
Fina Itriyati
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jurnal Sosiologi Agama
Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Daftar isi

DAMPAK GLOBALISASI
DAN PERAN SOSOK KIYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)
A Zahid.....141

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)
M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu,
M. Yasin. U.N. Mayalibit, Sulis Maryati 159

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA
Abd. Aziz Faiz 179

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM
Nurul Khair 197

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA
Arbi Mulya Sirait.....215

RELASI ELIT LOKAL DALAM KONFLIK KEAGAMAAN DI LOMBOK BARAT
Mohamad Baihaqi 235

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA *TAU SAMAWA* (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA
Yaspis Edgar N. Funay 255

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL
Mutrofin & Ahmad Kharis 273

Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 1978-4457 (cetak); 2548-477X (online) | Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2020
hlm 273-290 | doi: http//doi.org/10.14421/jsa.2020.142-08

Article History
Submitted 01-21-2020, revised 10-09-2020, accepted 11-04-2020

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL

Mutrofin & Ahmad Kharis
UIN Sunan Kalijaga, IAIN Salatiga
rofinhegel@gmail.com, kharisa4@gmail.com

❁ ❁ ❁

Abstrak

Kemunculan media informasi telah mengakibatkan revolusi besar-besaran dalam pola hubungan antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Hal tersebut mengubah media informasi sebagai ranah pergolakan propaganda di masyarakat yang memiliki kepentingan termasuk sebagai penyebar ideologi radikal. Program deradikalisasi sebagai tindakan strategis yang didasarkan atas pemahaman konseptual untuk menangani masalah terkait perkembangan ideologi-ideologi dan aksi-aksi radikalisme sangat penting untuk diimplementasikan pada kaum remaja di era milenial ini. Melalui paper ini penulis ingin membahas mengenai upaya penangkalan aktifitas radikalisme di kalangan remaja khususnya di *platform* media sosial. Dengan mengkaji isu-isu terkait radikalisme terbaru dan melakukan analisis kepustakaan. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penangkalan aktifitas radikalisme khususnya di media sosial.

Kata kunci: deradikalisasi, media sosial, remaja

Abstract

The emergence of information media has resulted in a massive revolution in the pattern of relations between people as individuals and groups. This changes the information media as a realm of upheaval in the propaganda community that has an interest, including as a propagator of radical ideology. Deradicalization program as a strategic action which is based on conceptual understanding to deal with issues related to the development of ideologies and axis of radicalism is very important to be implemented in adolescents in this millennial era. Through this paper the author wants to discuss efforts to counter radicalism activities among adolescents, especially on social media platforms. By examining issues related to the latest radicalism and analyzing literature literacy. The author hopes this article can be useful for deterring radicalism activities, especially on social media

Keyword: deradicalization, social media, adolescent,

PENDAHULUAN

Media sosial sudah tidak bisa dilepaskan dari masyarakat dan seakan menjelma menjadi kebutuhan primer. Kemudahan pemerolehan perangkat seluler menunjang persebaran dan pemakaian media sosial hingga ke pelosok-pelosok desa di Indonesia. Perkembangan informasi tentang berbagai peristiwa, perbincangan tentang kehidupan sosial-budaya, serta hal-hal remeh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia sangat gampang untuk ditemukan di media sosial.

Selain itu, media sosial seakan menjadi sirkuit bagi ajang unjuk diri dalam status dan eksistensi sosial. Melalui media sosial masyarakat dapat meluapkan ekspresi diri baik dalam bentuk prestasi, dukungan, pengalaman, keluh kesah bahkan ujaran kebencian. Hal tersebut didukung oleh mudahnya saluran untuk mengakses media sosial itu sendiri. Kemudahan tersebut yang dihawatirkan dapat disalahgunakan untuk penyebaran informasi negatif seperti berita hoax, sarkasme, radikalisme dan sebagainya. Hal tersebut tidak hanya menciptakan ancaman keamanan terhadap individu melainkan juga masyarakat yang menjangkau nasional, regional, bahkan global (Nainggolan, 2018).

Rata-rata penggunaan media sosial seperti *facebook, instagram* dan *whatsapp* didominasi oleh kaum remaja dengan berbagai tujuan tersendiri baik sekedar main-main, mencari teman ngobrol, atau hal yang lebih serius seperti bisnis, maupun mencari pacar. Dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial remaja akan lebih terbuka pada masuknya berbagai informasi dari luar baik berupa ajakan, bujukan atau persuasi. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya masa di antara umur 12 sampai 25 tahun sedang dalam masa pertumbuhan dan proses pencarian jati diri sehingga memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar dibanding dengan orang yang lebih dewasa. Jumlah remaja yang mendominasi penggunaan media sosial ini diungkapkan oleh Kepala Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Suhartono bahwa 143 juta jiwa anak muda dan 54 persen sudah menggunakan internet dan 90,61% digunakan untuk media sosial dan jejaring sosial (Ariyanti, 2018).

Dengan berjalannya waktu, media sosial senantiasa mengalami pembaharuan baik dari segi fitur, kecanggihan, efisiensi, jangkauan, privatisasi, kualitas tampilan dan lainnya. Pembaharuan tersebut semakin membuat waktu yang dimiliki masyarakat lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial. Facebook dan Instagram merupakan dua dari sekian media sosial yang paling digandrungi di kalangan remaja. Keduanya menawarkan berbagai fitur yang digunakan sebagai media promosi dengan kualitas gambar yang lebih tinggi dan penyebaran video berpesan yang memiliki durasi lebih panjang. Terlebih lagi, keduanya juga memiliki jangkauan yang lebih luas dan tidak dibatasi oleh jarak yang bisa menjangkau multinasional. Hal tersebut membuat dua akun media sosial ini semakin disukai dan semakin banyak penggunanya.

Tidak hanya dilihat dari segi kemanfaatannya sebagai penunjang eksistensi diri, media sosial seperti *facebook* dan *instagram* juga memiliki sisi negatif. Media sosial ini sangat rawan dengan berbagai ujaran kebencian baik dalam kadar rendah seperti cacian dan makian, ketersinggungan sosial, gosip dan desas-desus sosial, hingga kadar yang lebih tinggi seperti pemasukan pemahaman dan persepsi yang menyimpang (*brainwash)* seperti radikalisme dan terorisme dengan isu-isu *racism*, intoleransi dan lain sebagainya. Hal tersebut yang dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai konflik yang meruntuhkan keutuhan kebhinekaan dan kesatuan di kalangan kaum remaja.

Menengok ke belakang, konflik yang terjadi di berbagai negara bahkan juga di Indonesia yang diakibatkan oleh golongan ekstrimisme ISIS membuat kalang kabut bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perdamaian. Berbagai ancaman dan kegelisahan hampir menyelimuti seluruh lapisan masyarakat oleh tindakan terorisme dan kekerasan yang dilakukan sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tersebut. Seperti yang diketahui ISIS merupakan ideologi khilafah yang dideklarasikan pada tahun 2015 oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. Awal penyebarannya hanya meliputi wilayah Iraq dan Syam atau Suriah dan kawasan sekitarnya, yang disebut kawasan *Levant*. Sesuai dengan namanya, *Islamic States in Iraq dan Suriah,* ISIS kini telah menyebar ke berbagai belahan negara. Anggotanya bahkan banyak dari seluruh penjuru negara termasuk Indonesia.

ISIS, dalam waktu singkat dapat memperoleh pendukung, simpatisan dan pengikut yang tersebar di berbagai wilayah. Meliputi segala kalangan baik, ras, suku, akademisi, kaum remaja, dewasa, dan sub-nasional. Hal tersebut tentunya didukung oleh berbagai pihak dan tidak luput oleh media internet termasuk di dalamnya media sosial. Media sosial sangat mudah untuk menyebarkan informasi yang memicu kegelisahan dan kerusuhan. Biasanya diawali dengan berbagai berita yang kurang jelas kebenarannya *(hoax)* dilanjut dengan berbagai berita ekstrimisme sebagai propaganda perselisihan. Berita-berita tersebut dapat dengan mudah menyebar dengan cepat dan luas melalui media sosial.

Adanya *encounter* dalam derasnya informasi global oleh media sosial tersebut perlu ditekankan pada masyarakat sipil terutama kaum remaja sebagai dominasi pengguna media sosial. Pendidikan dan pengetahuan mengenai tindakan kekerasan dalam bentuk verbal di media massa dan media sosial perlu di tumbuhkan sejak dini, agar tidak mudah menjadi masyarakat yang tergerus arus informasi dari luar yang mengancam persatuan dan menggandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Terlebih bagi warga Indonesia yang mana sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 menjelaskan jumlah suku sebanyak 1.340 suku, jumlah agama sebanyak 6 jenis, jumlah ras sebanyak 300 kelompok (Badan Pusat Statistik 2020). Serta jumlah antar golongan teridentifikasi lebih kaya kuantitasnya berdasar kontekstual, misalnya antar golongan agama, antar golongan suku bangsa,

antar golongan pekerjaan, antar golongan hobi, antar golongan usia, antar golongan ekonomi, antar golongan pendidikan, antar golongan status sosial dan lain sebagainya.

Fanani (2013) menyebutkan hasil menarik perihal radikalisme di kalangan remaja. Berdasarkan Riset MAARIF Institute pada tahun 2011 tentang Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 daerah: Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo, yang mengambil data dari 50 sekolah, terdapat data menarik untuk dijadikan sebagai jendela melihat bagaimana radikalisme telah menular ke kehidupan kaum muda. Sekolah, di samping berfungsi sebagai ruang-ruangan penanaman nilai-nilai luhur, ternyata juga bisa menjadi ruang terbuka bagi persebaran pemikiran dan pemahaman keagamaan miring. Pihak sekolah terkadang menginginkan agar para siswa mampu membuka wawasan melalui pemanfaatan teknologi informasi. Hanya saja, para penyebar paham keagamaan radikal mampu memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif menyebarkan dan memperluas pengaruh jaringannya. Pola-pola perluasan pengaruh radikalisme ini biasanya berkutat pada kritik terhadap negara, ajakan mendirikan tatanan sosial-politik berbasis ideologi Islam, hingga pada level yang paling sering adalah menyebarkan ajakan untuk menerapkan syariat Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Akibatnya, ada banyak siswa di sekolah-sekolah yang telah disebutkan di atas memiliki pemahaman dan pemikiran keagamaan yang monolitik, gampang menyalahkan kelompok keislaman yang tidak sesuai dengan pemahamannya, dan tidak jarang juga malah merasa bahwa mereka merupakan pejuang Islam hakiki di zaman yang telah rusak. Ketertutupan pemahaman keagamaan ini juga ternyata mereduksi pemahaman kebangsaan mereka. Hingga mereka mencabut kesetiaan terhadap NKRI dan menolak paham keragaman suku-bangsa di Indonesia. Ironisnya, pihak sekolah banyak yang kurang tanggap pada perkembangan ini. Kegiatan-kegiatan berbasis kerohanian Islam (Rohis) didukung oleh pihak sekolah. Padahal, kerapkali dari kegiatan inilah radikalisme pemahaman keagamaan masuk menjadi ideologi para siswa. Bisa jadi, karena didasari oleh tujuan untuk mendewasakan siswa, maka pihak sekolah memberikan kepercayaan penuh pada kegiatan siswa. Apalagi kegiatan Rohis dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Temuan riset MAARIF Institute juga menyebutkan bahwa berbagai organisasi keagamaan yang bercorak keras banyak mengisi ruang terbuka di sekolah. Masing-masing menegaskan dan membawa agenda organisasinya sendiri. Terlebih lagi, paham keislaman yang kaku juga kerap mereka suntikkan ke para siswa di sekolah. Biasanya paham keislaman itu mereka munculkan sambil mengulas atau melihat keadaan negara yang kerap dipenuhi dengan masalah-masalah ekonomi, politik, dan konflik sosial. Ideologi negara kerap tergusur melalui pengutaraan wacana bahwa Islam adalah solusi untuk setiap masalah manusia. Sedangkan ideologi atau faham-faham keagamaan yang dibuat oleh manusia diwacanakan sebagai sampah peradaban yang tidak akan bisa dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia, apalagi masalah akhirat. Akibatnya,

ideologi negara pelan-pelan akan tergantikan. Meskipun ia diajarkan menjadi mata pelajaran tetap di sekolah. Kesadaran keislaman para siswa di 50 SMU Negeri di 4 daerah yang diteliti MAARIF Institute lebih kental dan kuat dibandingkan kesadaran tentang kebangsaan atau kewarganegaraan.

Selain riset yang dilakukan oleh MAARIF Institute, survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), sebagaimana dilansir oleh Fanani, juga menunjukkan hasil yang sama. Fanani menulis:

> Survei yang dilakukan pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 itu dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di 10 wilayah se- Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Survei ini mengambil sampel 993 siswa SMP dan siswa SMA. Yang patut dicatat, survei ini menunjukkan bahwa hampir 50% dari pelajar setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal demi agama. 14,2% siswa menyatakan setuju dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Imam Samudra, Amrozi, dan Noordin M Top. 84,8% siswa juga menyatakan setuju dengan penegakan syariat Islam. Sementara itu, sebanyak 25,8% menganggap bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi sebagai ideologi negara. Meskipun beberapa pihak yang menyatakan keraguannya terhadap metodologi dan hasil survei ini, tapi survei ini harus dijadikan alarm atau lampu merah terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Deradikalisasi sebagai tindakan strategi yang didasarkan atas pemahaman konseptual untuk menangani masalah terkait perkembangan ideologi-ideologi dan aksi-aksi radikalisme sangat penting untuk diimplementasikan pada kaum remaja di era milenial. Semakin tingginya konsumsi informasi melangkahkan deradikalisasi sebagai upaya pencegahan dini perlu mendapat dukungan oleh berbagai pihak terutama pemerintah. Propaganda dan legitimasi dari kelompok ekstrimisme yang sudah melangkah pada media sosial perlu dikaji lebih mendalam agar tidak mengancam perkembangan kaum remaja terhadap ideologinya. Sehingga tulisan ini berupaya menelaah terkait dengan upaya pencegahan paham radikalisme melalui media massa di kalangan remaja. Tulisan ini diharapkan dapat berfokus pada satu permasalahan yang dikaji yaitu media massa sebagai platform baru dalam menyebarkan ideologi garis keras dan membantu berbagai pihak yang berkepentingan dalam perdamaian, persatuan dan penanggulangan. Dengan menggunakan kajian literatur baik media massa cetak maupun verbal, pendalaman pengalaman melalui wawancara mendalam pada kaum remaja pengguna media sosial dan penelitian sebelumnya yang relevan diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan dalam tulisan ini.

Remaja, Radikalisme, dan Media Sosial

Menyoal tentang media sosial pasti erat hubungannya dengan kaum remaja. Menurut Golinko (dalam Rice, 1990), kata *remaja* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh (*to grow*) atau tumbuh menjadi dewasa (*to grow maturity*). Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990), istilah *adolescere* sesungguhnya mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan

mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja pada dasarnya tidak mempunyai posisi usia yang jelas. Sebab remaja tidak termasuk golongan anak sekaligus juga tidak termasuk golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikatakan oleh Calon (dalam Monks, dkk, 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena belum memperoleh status dewasa, namun sudah tidak lagi memiliki status sebagai orang yang masih menginjak masa kanak. Sri Rumini & Siti Sundari (2004) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Definisi remaja (*adolescent*) secara umum masih merupakan definisi secara implisit melalui pengertian konsep masa remaja (*adolescence*). DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990) remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Keadaan remaja yang masih *tanggung* itu kerap menjadi jalan bagi pengaruh radikalisme. Sebab secara umum, para remaja sangat gampang untuk mencari pijakan atas sikap, karakter, dan bahkan ideologinya.

Sedangkan radikalisme merupakan istilah yang mengacu pada tindakan kekerasan disertai dengan paham dan ideologi yang menyimpang. Dalam istilah barat radikalisme sering disandingkan dengan sikap fundamentalisme agama (Abdullah, 2016: 3). Namun penyandingan tersebut masih bersifat skeptis karena fundamental sendiri memiliki multitafsir. Serta istilah radikalisme sendiri sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah radikalisme ini merupakan hasil murni produk barat. Fundamentalis dalam islam sendiri merupakan gerakan mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Quran dan Sunnah (Ummah, 2012: 114).

Sejumlah peristiwa kerusuhan yang diakibatkan oleh tindakan teror menunjukkan bahwa radikalisme dan terorisme selalu melibatkan remaja. Memang, para remaja bukan merupakan aktor intelektual atau pembimbing kegiatan teror, akan tetapi, mereka merupakan pelaku aktif. Keberadaan mereka dalam jejaring teror secara sekilas tidak membuka kecurigaan. Sehingga mereka sangat mudah untuk masuk ke dalam jejaring teror dan bahkan melakukan aksi-aksi teror tanpa harus dicurigai. Faktanya memang menyebutkan bahwa nama-nama di balik serangkaian peristiwa terorisme di Surabaya dan Sidoarjo, merupakan orang-orang yang masih berusia remaja. Bahkan sebuah keluarga pembom bunuh diri di Surabaya melibatkan anak-anak

sebagai pelaku utama.

Keterlibatan para remaja di balik fenomena ISIS juga patut disebutkan. Sebagaimana telah jamak diketahui, ada tiga gereja yang menjadi sasaran aksi terorisme beberapa tahun lalu. Gereja Santa Maria Tak Bercela Ngagel Madya, Gereja Kristen Indonesia Jalan Diponegoro, dan Gereja Pantekosa Pusat Surabaya Jalan Arjuna. Remaja tercatat sebagai satu di antara beberapa pelaku bom bunuh diri di berbagai tempat tersebut.

Pandangan barat mengenai fundamentalisme berkaitan dengan gerakan radikal keagamaan yang dianggap sebagai perilaku yang bersifat intoleran dan kekerasan (Ummah, 2012: 114). Namun hal tersebut berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Esposito yang lebih cenderung mendeskripsikan fundamental keagamaan yaitu gerakan pengembalian nilai-nilai agama (*revitalism)* (Abdullah, 2016: 4). Secara bahasa sendiri radikalisme berasal dari bahasa Latin yaitu "*radix*" yang berarti akar. Hal tersebut merujuk pada paham yang menghendaki adanya sebuah perubahan untuk mencapai kemajuan. Radikalisme juga merupakan salah satu respon yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai (Rodin, 2016: 34).

Secara historis radikalisme yang dikaitkan dengan agama bukanlah hal baru di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan radikal Islam. Menengok sejarah Indonesia pada tahun 1803 ketika terjadi perang padri. Berdasarkan catatan sejarah, perang ini diinisiasi oleh sekelompok muslim yang ingin menerapkan dan memperbaiki penerapan syariat Islam yang belum dijalankan sempurna. Sayangnya, jalan yang dipilih oleh kelompok ini adalah jalan kekerasan, bukan jalan kemanusiaan yang identik dengan kasih-sayang. Hal tersebut yang memicu terjadinya perang saudara yang terjadi di Minangkabau. Gerakan radikalisme Islam inilah yang sedang terjadi meskipun dalam konteks yang berbeda namun memiliki gagasan dan konsep pemahaman yang sama (Hikam, 2016: 34).

Gerakan radikal yang berujung pada tindakan terorisme merupakan suatu hal yang harus diwaspadai dan mendapat perhatian khusus. Karena terorisme merupakan kekerasan yang tidak hanya menyerang fisik namun juga menyerang pada psikologi individu maupun kelompok dalam bentuk kecemasan dan ketakutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mirra Noor yang mengaitkan terorisme pada berbagai disiplin ilmu yaitu politik, psikologi, sosiologi, kriminologi, komunikasi dan hukum (Noor, 2010: 16). Pengaitan tersebut tentunya didasarkan pada akibat yang ditimbulkan oleh terorisme dalam tataran kehidupan manusia.

Akibat yang ditimbulkan dengan adanya gerakan radikalisme ini semakin luas dengan adanya modernitas dan globalisasi. Modernitas sendiri memerlukan dukungan dari semua unsur yang ada di dalamnya untuk melakukan rekonstruksi bahkan dekonstruksi. Termasuk di dalamnya memerlukan dukungan media khususnya media teknologi dalam bentuk komunikasi dan informasi. Media teknologi informasi tidak bisa lepas dengan koneksi internet akan

mempermudah dalam penyebaran informasi yang tersedia. Indonesia sendiri merupakan negara dengan penggunaan internet terbesar keenam setelah Jepang dan Brazil. Jumlah penggunaan internet pada tahun 2017 seperti yang disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 jiwa dari hasil survey pada tahun 2016 (Kominfo, 2019).

Penggunaan internet yang semakin bertambah jumlahnya berbanding lurus juga dengan penggunaan media sosial. Media sosial merupakan jejaring sosial yang terbentuk melalui media internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, berbagi, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya (Sari: 2017, 5). Melalui media sosial inilah invasi dilakukan. Invasi merupakan realitas penjajahan yang dilakukan oleh media kepada manusia di mana media tidak lagi menjadi pengantar pesan melainkan sebagai pesan itu sendiri. Invasi media yang terus berkembang akan meningkatkan *domain* internet dengan pesat. *Domain* internet inilah yang akan menjadi forum untuk mengekspresikan ide dengan tidak adanya sensor. Sehingga *platform* baru bagi gerakan ekstrimis akan lebih mudah berekspansi yang menjangkau tidak hanya nasional namun juga global (Melonie & Mathias 2015, 347-364).

Platform baru media sosial inilah yang sangat rawan digunakan sebagai propaganda dari sebuah kepentingan. Meskipun propaganda sendiri dapat berbentuk positif maupun negatif namun akan lebih baiknya tetap waspada pada propaganda yang mengancam keamanan seperti penyebaran paham radikalisme, kekerasan, terorisme dan lain sebagainya. Ketika jejaring sosial dalam domain Internet yang berkembang pesat terus menyediakan forum untuk ekspresi ide yang tidak disensor akan sangat berbahaya bagi ketahanan dan keamanan masyarakat (Melonie & Mathias, 2015: 347-364).

Media sosial dan jejaring internet telah mengaburkan batas-batas wilayah. Komunikasi yang semakin bebas dan tidak terbatas ini membuat semakin mudahnya perkembangan aksi-aksi terorisme dan radikalisme yang terstruktur dan didalangi oleh satu kelompok yang memonitor semua koleganya. Selain itu dalam perekrutan dan pencarian simpatisan juga dilakukan melalui jejaring media sosial. Seperti penangkapan teroris yang berinisial MA dan MB pada bulan Januari 2018 di Malaysia. Mereka merupakan WNI (Warga Negara Indonesia) asal Jawa Timur yang berencana melakukan aksi terorisme *lone-wolf*. Mereka juga terlacak telah melakukan komunikasi dengan pimpinan ISIS lewat media sosial *whatsapp* dalam rangka merekrut WNI lainnya untuk bergabung dan bertempur bersama kelompok teroris tersebut (Nainggolan, 2018: 34).

Elemen Radikalisme dalam Media Sosial

Kelahiran media informasi telah mengakibatkan revolusi besar-besaran dalam pola hubungan antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (Facruroji, 2010: 121-129).

Hal tersebut mengubah media sosial sebagai ranah pergolakan propaganda di masyarakat yang memiliki kepentingan. Akibat derasnya penggunaan media sosial yang dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh berbagai kelompok dalam menyebarkan berita hoaks maupun informasi yang berkaitan dengan konten radikalisme, kekerasan dan terorisme media.

Jumlah penggunaan media sosial di masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* yang bekerjasama dengan Hostsuite, menyebutkan bahwa ada 130 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial. Jumlah populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi yakni sebesar 132,7 juta jiwa. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan jumlah pengguna internet dan pengguna media sosial bahwa ada 49% pengguna internet aktif digunakan untuk bermedia sosial. Adapun platform media sosial yang paling digandrungi oleh orang Indonesia, di antaranya *YouTube* 43%, *Facebook* 41%, *WhatsApp* 40%, *Instagram* 38%, *Line* 33%, *BBM* 28%, *Twitter* 27%, *Google+* 25%, *Facebook Messenger* 24%, *LinkedIn* 16%, *Skype* 15%, dan *WeChat* 14% (Detik, 2019).

Melihat realitas tersebut Indonesia merupakan ladang bagi berkembangnya berbagai pihak yang memanfaatkan media sosial sebagai alat propaganda. Tidak terkecuali dengan penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pola dan penyerangan radikalisme dan terorisme pun berubah mengikuti zaman yang ada. Selain itu, sasaran aksi ini bukan hanya orang yang tampak namun juga yang tidak tampak termonitor melalui media internet. Perubahan pola dan strategi gerakan radikal ini juga semakin mengalami perluasan karena memang tidak adanya kontrol dari pemerintah secara langsung.

Propaganda yang dilakukan dalam menyebarkan paham radikalisme disebarkan melalui kemasan yang bermacam-macam, mulai dari bentuk tulisan, gambar, *meme*, maupun video. Konten-konten tersebut sangat sering diakses oleh remaja yang memang mayoritas pengguna aktif media sosial. Beberapa fitur yang ada di dalam aplikasi media sosial juga sangat mendukung dengan kualitas dan filter yang bagus. Beberapa kasus radikalisme, terorisme yang memanfaatkan media internet dan media sosial di antaranya kasus ISIS yang memanfaatkan audio visual dalam bentuk video. Contohnya kasus video pemenggalan kepala yang dilakukan ISIS cabang Libya terhadap warga minoritas Kristen Koptik pada bulan Februari tahun 2015 yang disiarkan lewat *youtube* dan situs website (Dian, 2017). Selain itu pada Maret 2019 telah beredar video di media sosial tentang penembakan secara brutal oleh pelaku di dua masjid yang terletak kota Christchurch, Selandia Baru telah menewaskan puluhan warga. Aksi tersebut juga sempat disiarkan secara langsung di media sosial *facebook* bahkan setelah peristiwa terjadi menjadikan video itu viral beberapa pekan.

Pemanfaatan media sosial dan internet dalam penyebaran aksi kekerasan ini sesungguhnya merupakan propaganda para teroris untuk menyebarkan rasa ketakutan dan juga sebagai oksigen

bagi para teroris karena pesan dan tujuan mereka tersampaikan pada masyarakat. Penyebaran konten kekerasan tersebut telah melanggar Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan UU No.11 Tahun 2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronika (CNN Indonesia, 2019). Selain media sosial berfungsi sebagai alat propaganda dalam penyampaian pesan dan tujuan aksi terorisme di masyarakat, media sosial juga dapat dilihat sebagai *platform* dalam perekrutan anggota dan simpatisan pada paham radikalisme.

Program Deradikalisasi

Program radikalisasi terindikasi karena semakin meningkatnya aktivitas terorisme dan paham radikalisme yang mendegradasi kehidupan sosial masyarakat. Aksi terorisme dan radikalisme ini tidak hanya menjangkau satu wilayah maupun negara melainkan sudah berekspansi ke berbagai negara bahkan ke seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu korban aksi terorisme internasional yang paling besar, di luar negara-negara Timur Tengah dan Asia Selatan seperti Afghanistan dan Pakistan. Beberapa aktivitas terorisme tragis dalam pengeboman bunuh diri akhir-akhir ini terjadi di beberapa daerah Indonesia. Pada bulan Mei 2019 terjadi bom bunuh diri di salah satu gereja di Surabaya yang menewaskan sepuluh orang dan lebih dari empat puluh orang luka-luka (BBC News, 2019).

Jumlah aksi teror yang semakin bertambah tidak bisa dianggap remeh oleh pemerintah. Apalagi jika dibandingkan dengan Orde Baru, yang mana pemerintahannya dianggap otoriter tapi dianggap bisa memberikan keamanan bagi masyarakat sipil, yang benar-benar tidak memberikan ruang gerak bagi terorisme. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pemerintahan sekarang yang lebih demokratis. Terlebih dengan semakin terbukanya media internet dan media sosial yang dapat dijadikan tempat berkoordinasi antar anggota teroris (Hikam, 2016, 70).

Perkembangan kelompok radikalisme seperti ISIS sangat pesat pertumbuhannya. Aksi teror yang dilakukan telah mendapat kecaman dunia Internasional. Namun di Indonesia sendiri hal tersebut ternyata tidak menyurutkan beberapa organisasi masyarakat dalam mendukung lahirnya gerakan *khilafah* Islam di dunia. Bahkan, beberapa orang telah menyatakan bergabung dengan kelompok radikal tersebut dengan bergabung di Suriah. Melihat kondisi tersebut tentunya sangat miris dan memprihatinkan, pemerintah harus bekerja lebih ekstra untuk menanggulangi semakin menyebarnya paham radikalisme tersebut.

Sebagai upaya penanggulangan penyebaran paham radikalisme tersebut, pemerintah Indonesia sudah mulai gencar melakukan aksi deradikalisasi. Deradikalisasi ini berupaya untuk menghentikan, meniadakan, dan setidaknya menetralkan paham radikalisme. Penggunaan kata deradikalisasi pada aksi terorisme ini digunakan untuk membujuk teroris atau pelaku teror untuk tidak melakukan tindakan kekerasan. Namun kata deradikalisasi juga mengalami perkembangan yang bersifat sporadis digunakan sebagai pemutusan atau meninggalkan aksi terorisme tersebut.

Berarti radikalisme ini bertujuan untuk melakukan reorientasi dari aksi kekerasan. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Hargon dalam bukunya Muhammad Hikam bahwa pemutusan merupakan perubahan-perubahan sosial dan kognitif dalam arti meninggalkan berbagai norma sosial, nilai, perilaku dan aspirasi yang diikuti oleh berbagai cara (Hikam, 2016: 81).

Gerakan mengatasnamakan Islam sudah ada sejak Indonesia meraih kemerdekaannya. Kemunculan kelompok DI (*Daulah Islamiyah*)/TII (Tentara Islam Indonesia) telah dianggap sebagai ancaman kesatuan Republik Indonesia. Konsep deradikalisasi yang dilakukan saat itu masih menggunakan *hard power* dengan mengandalkan kekuatan militer Indonesia untuk menumpaskan penyebaran aksi-aksi terorisme. Adapun sejarah dari deradikalisasi di Indonesia antara lain; Operasi militer melawan DI/TII Jawa Barat pada tahun 1949, Operasi militer melawan DI/TII Jawa Tengah, Operasi militer melawan DI/ TII di Sulawesi Selatan pada tahun 1960, Operasi militer dan musyawarah melawan DI/TII, Operasi militer melawan DI/TII di Kalimantan Selatan pada tahun 1965 (Hikam, 2016: 75-77).

Beberapa upaya deradikalisasi tersebut merupakan bentuk penanganan yang dilakukan secara fisik. Kini di era reformasi dan zaman milenial penumpasan aliran radikal tidak hanya dilakukan secara *hard power* melainkan juga melalui *soft power.* Perancangan program deradikalisasi hari ini dimasukan ke dalam pemahaman ideologi sebagai penetralisir derasnya aksi teror dan radikal. Pengemasan secara modern mulai dari melek literasi media, pemblokiran situs yang terindikasi gerakan radikalisme serta penguatan ideologi bangsa pada remaja dan pelajar sejak dini.

Pendekatan Ideologi dalam Menanggulangi Radikalisme

Untuk menghadapi gerakan radikal, perlu memahami mengenai pandangan dan ideologi radikal itu sendiri karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman dan dasar pemikiran. Ideologi sendiri merupakan sesuatu yang memberikan keyakinan yang kuat baik bagi individu maupun kelompok. Permasalahannya adalah ketika kelompok maupun individu tersebut membawa ideologi yang salah yang dapat mengganggu keamanan sosial. Hal tersebut yang perlu ditumbuhkan pada kaum remaja akan ideologi bangsa Indonesia sebagai upaya penangkalan gerakan radikal (Hikam, 2016: 41-44). Pancasila sebagai ideologi bangsa sudah sepatutnya dipegang teguh oleh seluruh masyarakat untuk menangkal gerakan radikalisme yang keberadaannya semakin berkembang di NKRI.

Penguatan ideologi bangsa ini perlu dipahamkan pada masyarakat sejak dini. Perlu disadari bahwa radikalisme, disadari atau tidak, saat ini telah berada di depan mata. Paham kekerasan yang menyimpang dari ideologi bangsa ini bukanlah hal sepele yang dapat dianggap sambil lalu begitu saja. Paham deradikalisasi sudah seharusnya ditanamkan sejak dini dengan memasukkan muatan-muatan materi pembelajaran tentang kasih sayang, cinta damai, toleransi pada sekolah dasar. Hal tersebut perlu dukungan semua elemen masyarakat dan elemen akademika yang ada di

perguruan tinggi hingga sekolah seperti dosen, guru, pegawai lembaga pendidikan, mahasiswa, murid dan *stakeholder* terkait.

Selain itu, perguruan tinggi dan sekolah merupakan institusi yang sangat penting bagi penangkalan radikalisme. Remaja yang telah terpapar media internet dan sosial menjadi hal yang paling krusial. Karena tidak adanya jaminan bagi remaja yang memainkan media internet dan media sosial tidak terpapar paham radikalisme karena situs dan informasi yang masuk sangat bebas, luas dan beragam. Sehingga hal tersebut tidak cukup memasukkan muatan materi tentang paham deradikalisasi di bangku pendidikan atau perkuliahan. Namun perlu disosialisasikan melalui konten positif penunjang program deradikalisasi pada media-media internet dan sosial. Sebagai antitesis maraknya paham radikalisme. Pendirian pojok toleransi, komunitas maupun organisasi lintas agama, lintas budaya sebagai basis penanggulangan paham radikalisme dan kekerasan juga harus digencarkan setiap daerah bahkan setiap kampus.

Kebijakan Penanggulangan Media Internet dan Situs Radikalisme

Tingginya penggunaan internet di Indonesia menjadikan paham radikalisme berkembang pesat dari tahun ke tahun. Merambahnya penyebaran ideologi radikalisme melalui media internet ini didorong oleh mudahnya pemanfaatan situs web, laman blog, dan media-media sosial dalam penyebaran paham ideologi mereka. Penggunaan media internet sebagai wadah dalam penyebaran paham mereka seperti yang dikemukakan oleh Coleman dan McCahill (2010) dalam Leni Winarni mengatakan bahwa setengah pemuda Saudi Arabia direkrut melalui internet. Hal tersebut serupa juga pada perekrutan pemuda berhaluan kiri di Eropa seperti Neo-Nazi, *Skinheads* dan kelompok yang terafiliasi dengan *Ku Klux* Klan dengan propaganda internet yang dilakukan (Winarni, 2014, 159-166).

Selain itu perekrutan anggota ISIS di Indonesia juga dilakukan melalui internet seperti yang dikemukakan polisi dalam penangkapan anggota ISIS di Malaysia yang berinisial MA dan MB. Mereka mengatakan bahwa mereka merekrut anggota baru yang berasal dari Indonesia lewat media sosial *whatsapp* untuk bergabung untuk bertempur (Nainggolan, 2018, 34). Media internet menciptakan peluang besar bagi pelaku teroris untuk melakukan aksinya. Adapun peluang-peluang tersebut yaitu, *pertama,* media internet menjadikan seseorang terpapar ideologi radikal. Secara tidak langsung media internet telah memberikan fasilitas bagi kemunculan situs-situs radikalisme yang tidak dapat diawasi secara langsung oleh pemerintah. Jangkauan yang lebih luas bahkan mengaburkan batas-batas wilayah media internet memfasilitasi semakin pesatnya ideologi yang diyakini oleh para teroris. *Kedua,* media internet sebagai *echo chamber* bagi ideologi radikal. Media internet membantu para pelaku radikalisme dalam mengembangkan ideologinya dan melihat situasi atau medan sasarannya sebagai bahan dalam melakukan aksi-aksinya. Hal tersebut dapat didapat dengan mudah melalui blog-blog, *form* internet, fasilitas *chatting* dan juga *video streaming* (Dian, 2017: 22).

Ketiga, media internet mempermudah penyebaran ideologi radikal kepada masyarakat secara lebih luas dan tidak terbatas oleh wilayah. *Keempat,* media internet dapat dijadikan sebagai tempat terjadinya radikalisasi tanpa melakukan kontak fisik. *Kelima,* media internet dapat menyediakan informasi-informasi mengenai aktifitas terorisme dan radikalisme secara tidak langsung sehingga akan lebih mudah terjadinya *self-radicalisastion* (Dian, 2017: 22). Dengan berbagai kemudahan yang dapat dilakukan melalui media internet ini tentunya pemerintah harus mengambil tindakan prerogatif dalam menangkal semakin luasnya ideologi radikalisme. Salah satunya dengan malakukan *sensoring* terhadap konten-konten kekerasan dan terorisme. Serta melalukan pemblokiran pada situs-situs yang dicurigai memuat ideologi radikalisme.

Merujuk hal tersebut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) berusaha melakukan akselerasi dengan aktifitas radikalisme dan terorisme. BNPT juga melakukan berbagai kebijakan dalam menanggulangi penyebaran paham radikal selaku badan yang berwenang dalam menanggulangi kejahatan paham radikalisme dan terorisme. Kebijakan tersebut berupa *hard power* dan juga *soft power.* Kebijakan *hard approach* ini meliputi rekayasa teknologi berupa penutupan situs, de-registrasi domain, penyaringan IP *address*, penyaringan konten, dan penyaringan *search engine* (Dian, 2017: 23). BNPT bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memblokir situs-situs yang dianggap sebagai paham radikalisme dan terorisme. Antara lain yaitu arrahmah.com, voa-islam.com, ghur4ba.blogspot.com, panjimas.com, thoriquna.com, dakwatuna.com, kafilahmujahid.com, an-najah.net, muslimdaily.net, hidayatullah.com, salam-online.com, aqlislamiccenter.com, kiblat.net, dakwahmedia.com (Keminfo, 2019).

Selain itu penegakan *hard approach* juga didorong dengan aparat penegak hukum (Polri, Kejaksanaan Agung dan Hakim) dengan didukung oleh TNI untuk melaksanakan penegakan hukum yang adil dan transparan (Antara News, 2019). Adapun kebijakan *soft approach* yang dilakukan oleh BNPT yaitu dengan melakukan pendirian Pusat Media Damai (PMD), tugas pokok dan fungsi yaitu memonitoring dan menganalisa perkembangan propaganda radikal di dunia maya. Selain itu pendekatan yang dilakukan secara lunak yaitu dengan pemberian pemahaman deradikalisasi terhadap keluarga teroris agar menghilangkan benih-benih kembalinya ke jalan terorisme.

Literasi Media Pada Kaum Remaja

Semakin derasnya informasi yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari melalui media internet maupun media sosial maka perlu adanya filter yang dilakukan untuk menanggulangi hal negatif yang masuk. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan, terlebih lagi bagi remaja yang pada dasarnya lebih mudah dalam menerima informasi serta lebih sering menggunakan media internet maupun media sosial. Upaya dalam menanggulangi masuknya pengaruh negatif dari adanya media internet dan media sosial ini dapat dilakukan dengan literasi media.

Literasi media menurut beberapa pakar yaitu *pertama,* menurut Ferrington menjelaskan pemahaman literasi media yaitu kemampuan dalam membaca teks film, televisi dan media visual lainnya yang diikuti oleh perkembangan media tersebut (Ferrington, 2019). Selanjutnya menurut Silverblat bahwa literasi media yaitu kemampuan dalam mengakses, menganalisis dan menciptakan media masa berupa visual maupun cetak (Silverblatt, 2007). Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media ini mengutamakan pada kritikalisasi dan analisis terhadap media yang kita baca. Sehingga kita dapat menyaring beberapa informasi yang bersifat negatif maupun positif. Urgensi dalam literasi media ini yaitu agar kita tidak mudah terprovokasi oleh berita maupun informasi yang berisi hoaks. Literasi media ini juga salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai upaya menangkal ideologi radikal dari modus propaganda media sosial dan media internet.

Kuatnya motif dalam mencari dan berbagi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ideologi membuat pengguna media internet dan media sosial seringkali tidak kritis atas sumber-sumber informasi rujukan. Hal tersebut membuat partisipasi akan mudah dimanipulasi oleh provokasi maupun propaganda yang masuk. Melalui literasi media inilah masyarakat dididik untuk lebih kritis dalam menerima informasi yang jelas sumber dan datanya.

Literasi media merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi penyebaran paham ideologi radikal agar siapa saja tidak mudah terjerumus ke dalam lubang radikalisme, terorisme dan kekerasan dalam bentuk verbal yang nantinya diimplementasikan dalam bentuk fisik. Literasi media ini dapat disosialisasikan melalui lembaga pendidikan. Dalam upaya peningkatan literasi media ini BNPT melakukan pendekatan lunak dengan melakukan pemilihan duta perdamaian yang mana dijadikan sebagai pelopor dalam menanggapi paham radikalisme di media internet dan media sosial.

PENUTUP

Deradikalisasi merupakan upaya dalam menghentikan, meniadakan atau paling tidak menetralisir radikalisme. Semakin luasnya penyebaran media informasi melalui internet yang dapat mudah diakses oleh semua orang mengharuskan implementasi program deradikalisasi sebagai upaya penangkalan paham radikalisme. Media sosial sebagai *platform* baru dalam penyebaran paham radikalisme harus diperhatikan dengan seksama melalui lembaga pemerintah maupun masyarakat sipil khususnya kaum remaja. Deradikalisasi ini dapat diimplementasikan sedikitnya melalui tahap pemahaman ideologi radikal, yaitu memberikan penyuluhan tentang apa itu radikalisme dan terorisme. Penyuluhan pemahaman tentang paham keagamaan yang berbasis pada moderasi juga penting dilakukan sebagai penyempurna upaya deradikalisasi.

Setelah itu, pembatasan dan pemblokiran situs radikal juga harus ditempuh. Pemerintah harus berani untuk memberikan batas atau standar tentang organisasi keagamaan yang layak dimasukkan sebagai kelompok moderat dan mana organisasi keagamaan yang tergolong radikal.

Setelah jelas, barulah kanal-kanal informasi berbagai organisasi keagamaan yang tergolong radikal itu diblokir. Sebab pada era informasi ini, semua orang, apalagi kelompok-kelompok keagamaan bebas menayangkan materi-materi berbasi paham keagamaan mereka untuk diakses oleh masyarakat luas. Tidak jarang, materi-materi itu bahkan bernuansa provokasi dan berisi ujaran kebencian baik terhadap kelompok keagamaan lain maupun terlebih lagi kepada pemerintah.

Terakhir, upaya literasi media harus digalakkan. Baik dalam bentuk gerakan moral maupun gerakan sosial. Upaya ini tentu saja bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggungjawab masyarakat luas. Keluarga adalah lingkup terkecil yang memiliki tanggungjawab itu. Apalagi akses terhadap peralatan teknologi dan penggunaannya pertama kali terjadi di dalam kehidupan keluarga. Peribahasa maupun kata-kata hikmah perihal andil keluarga dalam pembentukan kepribadian tentu bukan isapan jempol. Terlebih pada era teknologi dan kuasa media sosial, keluarga sering mengalami goncangan karena diakibatkan oleh isu-isu yang tersebar di media sosial.

Ketiga langkah tersebut hendaknya tidak didasarkan pada kepentingan praktis atau hanya demi eksekusi progam semata atau hanya untuk mengucurkan dana. Tidak pula hanya untuk dimanfaatkan oleh kekuatan politik dalam memuluskan agenda politisnya demi kekuasaan. Lebih dari itu, ketiganya harus menjadi gerakan pembudayaan. Maksudnya, langkah-langkah tersebut diterapkan untuk menjadi nafas kehidupan sehari-hari manusia. Ketergantungan manusia pada teknologi sebagaimana terjadi saat ini menunjukkan bahwa teknologi telah menyatu dengan kebudayaan harian manusia. Hampir-hampir sulit menemukan orang yang tidak menggunakan perangkat teknologi untuk menyelesaikan kebutuhan hidupnya.

Peradaban teknologi tentu tidak akan pernah berakhir. Bukan tidak mungkin kehidupan manusia lima hingga duapuluh tahun kemudian akan lebih teknologis lagi ketimbang hari ini. Oleh karena itu, kehidupan masa depan sangat ditentukan oleh penggunaan alat-alat teknologi informasi sebagaimana hari ini. Bila hari ini manusia menghadapi kegagalan dalam pengelolaan peradaban teknologis, maka di masa depan kegagalan itu akan lebih dahsyat menanti. Tentu harapan semua orang adalah bahwa kehidupan akan terjadi baik-baik saja.

❁ ❁ ❁

Bibliografi

Abdullah, Anzar. 2016. Gerakan Radikalisme Dalam Islam; Perspektif Historis, *Jurnal Addin*, Vol. 10, No.1, Februari 2016.

Antaranews.com. 2019. *Penanggulangan Teroris Dengan Hard dan Soft Approach,* https://www.antaranews.com/berita/477096/penanggulangan-teroris-dengan-hard-dan-soft-approach, September 2019.

BBC News. 2019. *Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak,* https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913, di akses pada September 2019.

Biro Humas. 2019. *Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband*, https://www.kominfo.go.id/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers, September 2019.

Badan Pusat Statistik, *Jumlah Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan Republik Indonesia Tahun 2010,* http://www.bps.go.id., Januari 2020.

CNN Indonesia. 2019. *Penyebar Video Penembakan Selandia Baru Bisa Dijerat UU ITE,* https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190315172507-185-377661/penyebar-video-penembakan-selandia-baru-bisa-dijerat-uu-ite , Sepetember 2019.

Detikinet.com. 2019. https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos, diakses pada September 2019.

Dian, Benedicta. 2017. Media Literasi dalam Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet, *Jurnal Peperangan Asimetrik,* Vol. 3, No. 1, 2017

Ferrington, 2006. What is media literacy? http://interact.uoregon.edu/mediaLit/mlr/readings/articles/whatisml.html, 2006, diakses pada September 2019

Hari Ariyanti, 90 Persen Anak Indonesia Gunakan Internet Untuk Media Sosial, Merdeka.com, https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html.

Hikam, Muhammad. 2016. *Deradikalisasi; Peran Masyrakat Sipil Indonesia Dalam Membendung Radikalisme,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Kemkominfo, *BNPT Meminta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT-Minta-Kominfo-Blokir-22-Situs-Radikal/0/berita_satker,* September 2019.

Melonie & Mathias. 2015. Open Source Collection Methods for Identifying Radical Extremists

Using Social Media, *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence*

Much, Facruroji. 2010. Dakwah Islam Dan Inovasi Media: Peluang Dan Ancaman Media Global atas Dakwah Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunkiasi Komunika,* Vol.4 No.1. pp 121-129, Januari-Juni 2010,

Nainggolan, Poltak, 2018. *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Noor, Mirra, 2010. *Mengapa Memilih Jalur Teror; Analisis Psikologi Pelaku Teror,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rodin, Dede. 2016. Islam dan Radikalisme; Telaah atas Ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur'an, ADDIN , Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

Sari, Meutia. 2017. Fenomena Penggunan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau, *Jurnal JOM FISIP.* Vol. 4 No. Oktober 2017,

Silverblatt. 2017. A. Media Literacy, Keys to Interpreting Media Messages. Westport: Praeger.

Ummah, Choirol. 2012. Akar radikalisme Islam di Indoensia, *Jurnal Humanika,* No.12, Sepetember 2012.

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Padri, September 2019

Winarni, Leni. 2014. Media Masa dan Isu Radikalisme, *Jurnal Komunikasi Masa,* Vol. 7 No. 2, Juli 2014: 159-166.

❁ ❁ ❁

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta